

BAB V

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil berdasarkan analisis data tentang “Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Literasi Keuangan, dan Ukuran Usaha Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan UMKM kota Sidoarjo Sesuai SAK EMKM” adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman akuntansi ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Pelaku UMKM yang memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang tinggi lebih mampu mengidentifikasi unsur-unsur dasar dalam laporan keuangan seperti pencatatan transaksi, penyusunan neraca, laporan laba rugi, serta laporan arus kas secara sederhana. Kemampuan ini memberikan landasan bagi mereka dalam mengorganisasi informasi keuangan usaha mereka secara sistematis dan akurat, sesuai dengan prinsip dasar akuntansi yang berlaku di SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh pelaku UMKM tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga telah bertransformasi menjadi keterampilan praktis yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan.
2. Penelitian pada UMKM sektor industri pengolahan di kota Sidoarjo memiliki hasil bahwa literasi keuangan berperan positif dan signifikan terhadap penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Literasi keuangan yang tinggi mendorong pelaku usaha untuk memahami bagaimana mengelola

keuangan secara sehat, termasuk dalam pengambilan keputusan investasi, pembiayaan, dan pengelolaan modal kerja. Pelaku UMKM yang melek akan finansial cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya informasi keuangan yang valid, dapat ditelusuri, dan relevan untuk kebutuhan internal maupun eksternal. Literasi ini menjadi faktor penunjang dalam mendorong perilaku pelaporan keuangan yang lebih disiplin, serta memperkuat komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas keuangan.

3. Ukuran usaha juga terbukti memiliki peran penting dalam memengaruhi kecenderungan UMKM untuk menyusun laporan keuangan sesuai standar. UMKM dengan skala usaha yang lebih besar cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks dan kebutuhan pencatatan yang lebih sistematis. Semakin besar usaha, semakin besar pula urgensi untuk melakukan pelaporan keuangan secara terstandarisasi, baik untuk kepentingan pengambilan keputusan manajerial, pemenuhan kewajiban perpajakan, hingga untuk akses pembiayaan dari lembaga keuangan. Dengan kata lain, skala usaha menjadi indikator tidak langsung dari profesionalisme dalam pengelolaan administrasi keuangan, di mana UMKM yang lebih besar memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menerapkan praktik akuntansi yang sesuai dengan standar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis mampu memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penambahan variabel independen lain yang juga dapat memengaruhi penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM, seperti halnya sosialisasi terhadap SAK EMKM, motivasi, sistem informasi akuntansi, dan latar belakang Pendidikan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan terhadap SAK EMKM.

2. Bagi Pelaku UMKM

Diharapkan pelaku UMKM dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman mereka dalam bidang akuntansi dan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian, ketiga variabel yang diteliti, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Oleh karena itu, pelaku usaha sebaiknya secara aktif mengikuti pelatihan atau program pembinaan yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan serta meningkatkan skala usaha agar dapat mengakses sumber daya pencatatan keuangan yang lebih memadai.

5.3 Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan pada Lingkup Wilayah Penelitian.

Penelitian ini hanya dilakukan pada pelaku UMKM di wilayah Kota Sidoarjo. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan kondisi UMKM di daerah lain yang memiliki karakteristik geografis, sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda, seperti daerah pedesaan, kawasan industri besar, atau wilayah dengan kebijakan pemerintah daerah yang berbeda.

2. Keterbatasan dalam Waktu dan Sumber Daya.

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu yang terbatas dan dengan sumber daya yang relatif terbatas. Oleh karena itu, cakupan sampel yang diperoleh pun masih bersifat representatif secara terbatas dan belum dapat menggambarkan seluruh populasi UMKM di Sidoarjo secara menyeluruh.

3. Keterbatasan Instrumen Pengukuran.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert, yang bergantung pada persepsi subjektif responden. Hal ini membuka peluang adanya bias persepsi, seperti overestimasi terhadap kemampuan diri atau ketidaksesuaian antara jawaban dan praktik nyata. Selain itu, tidak semua responden mungkin benar-benar memahami setiap pernyataan yang disampaikan dalam kuesioner.